

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia dikenal sebagai negara yang mampu menghasilkan produk pertanian dalam jumlah besar, yang memiliki luas lahan pertanian yang sangat potensial untuk di kembangkan sebagai usaha sektor pertanian. Di pasar dunia juga dikenal sebagai penghasil beraneka ragam produk hasil pertanian. Ada banyak produk-produk hasil pertanian Indonesia yang menjadi komoditas andalan di pasar perdagangan dunia. Sektor pertanian menyerap tenaga kerja yang cukup besar, selain menyumbang pendapatan nasional dan penyumbang devisa yang cukup tinggi, sektor pertanian mempunyai peranan yang penting dalam perekonomian di Indonesia. Kontribusi sektor pertanian dapat dilihat dari sumbangsih sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,7% atau merupakan urutan kedua setelah sektor industri pengolahan. Hal ini berarti meningkat 0,98% dari tahun 2019. Ketahanan sektor pertanian dalam menghadapi guncangan ekonomi saat krisis ekonomi terutama di masa pandemi ini ternyata sangat kuat dan dapat diandalkan untuk pemulihan perekonomian nasional (BPS, 2020).

Pembangunan Pertanian berkelanjutan secara umum berarti bahwa memanfaatkan sumberdaya lahan, sekaligus melestarikan tanaman pertanian untuk usaha produksi bersifat lestari guna menghasilkan produk pertanian secara ekonomis, optimal dan menguntungkan. Petani mengartikan usaha pertanian berkelanjutan sebagai usaha produksi yang dapat menghasilkan produk secara stabil dan optimal, dengan harapan sarana produksi, serta hasil jual produk memberikan keuntungan ekonomis yang layak bagi kehidupan keluarga (Sumarno, 2018).

Dalam proses pembangunan pertanian, perbaikan kualitas hidup yang dicita-citakan itu diupayakan melalui kegiatan peningkatan produksi usahatani, yakni melalui semakin besarnya campur tangan manusia (petani) selama adanya

perubahan perilaku petani yang mutlak diperlukan dalam upaya peningkatan produksi usahatani, dan peningkatan pendapatan demi perbaikan kualitas hidupnya sendiri dan masyarakat petani (Mardikanto, 2007)

Salah satu sub sektor pertanian yang dikenal paling besar produksi dan potensinya dalam membangun perekonomian nasional adalah sub sektor perkebunan, yaitu memiliki kontribusi dalam PDB sebesar 3,63% atau meningkat 0,36% dari tahun 2019 (BPS, 2020). Komoditas perkebunan yang besar produksinya dan mempunyai peran strategis dalam meningkatkan devisa negara dari sektor non migas adalah karet. Hal ini diwujudkan dengan menempatkan Indonesia sebagai negara produsen dan ekportir karet terbesar di dunia. Sub sektor perkebunan ini berperan sebagai penghasil devisa negara karena tingginya permintaan ekspor tanaman perkebunan, penyedia bahan baku untuk sektor perindustrian, dan merupakan sub sektor yang memberikan banyak lapangan kerja karena menyerap banyak tenaga kerja (BPS, 2020). Karet yang sudah mulai layak disadap pada awal tahun ke enam. Secara ekonomis masa usia sadap selama 15-20 tahun disebut juga usia produktif. Produksi terus meningkat, lalu perlahan menurun (Amiril, 2019).

Produksi karet kering Indonesia tahun 2020 telah mencapai 3,04 juta ton yang berasal dari 2,78 juta ton (91%) Perkebunan Rakyat (PR), kemudian 0,14 juta ton (5%) berasal dari Perkebunan Besar Negara (PBN), dan 0,11 juta ton (4%) berasal dari Perkebunan Besar Swasta (PBS). Produksi perkebunan karet rakyatlah yang menguasai dan lebih banyak hasil produksinya dibanding perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta dan terjadi penurunan produksi karet dari tahun 2018-2020 (BPS, 2020).

Produksi karet Indonesia berfluktuasi setiap tahunnya, hal ini dapat dilihat dari data luas lahan dan produksi karet di Indonesia tahun 2016-2021 (Lampiran 1). Naik turunnya produksi karet dari tahun ke tahun ini dipicu karena penurunan produktivitas karet di Indonesia. Masalah produktivitas yang dimaksud pada dasarnya yaitu bagaimana kombinasi setiap input yang digunakan selama proses produksi untuk menghasilkan output yang maksimal baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Input produksi karet meliputi penggunaan lahan, tenaga kerja, penggunaan pupuk, dan berbagai input lainnya.

Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Sistem Pertanian Sekretariat Jenderal-Kementerian Pertanian (2020), Provinsi Sumatera Selatan memberikan kontribusi karet terbesar yaitu 28,56% terhadap total produksi Indonesia atau rata-rata produksi sebesar 985,98 ribu ton per tahun. Hal ini menunjukkan lebih dari seperempat produksi karet nasional disumbangkan oleh Provinsi Sumatera Selatan. Posisi kedua adalah Sumatera Utara rata-rata produksi sebesar 425,19 ribu ton per tahun atau berkontribusi 12,32% terhadap nasional, diikuti Riau produksi 339,59 ribu ton per tahun berkontribusi 9,84%, Jambi produksi 297,90 ribu ton per tahun (8,63%), Kalimantan Barat produksi 259,97 ribu ton per tahun (7,53%), Kalimantan Selatan 180,54 ribu ton per tahun (5,23%), sementara sisanya sebesar 963,40 ribu ton per tahun atau berkontribusi 27,90% berasal dari 32 (tiga puluh dua) provinsi lainnya.

Tanaman karet memiliki kontribusi terbesar dan merupakan komoditi unggulan di bandingkan komoditi perkebunan lainnya di Sumatera Selatan dengan produksi sebesar 896.000,42 ton pada tahun 2021, hal ini dapat dilihat dari data produksi tanaman perkebunan di Sumatera Selatan Tahun 2021 (Lampiran 2). Komoditi karet menjadi sektor yang sangat berpengaruh terhadap ekonomi Sumatera Selatan. Sumatera Selatan juga menyumbang pendapatan terbesar di sektor non migas nasional yaitu mencapai 26,10% di tahun 2019. Dan komoditi karet juga menyerap lapangan pekerjaan yang besar bagi masyarakat Sumatera Selatan sebesar 14,8% (BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2019). Namun, produksi karet di Provinsi Sumatera Selatan masih mengalami naik turun dari tahun 2016-2021, hal ini dapat dilihat dari data luas lahan dan produksi karet di Sumatera Selatan tahun 2016-2021 (Lampiran 3). Menurut Kepala Dinas Pekebunan Sumatera Selatan (2022) usia tanaman karet di Provinsi Sumatera Selatan saat ini sudah berusia di atas 25 tahun, dan lahan karet sangat butuh peremajaan dengan perlunya ditanam klon-klon yang unggul.

Berdasarkan data produksi karet yang dikeluarkan oleh Pusat Data dan Informasi Sistem Pertanian Sekretariat Jenderal-Kementerian Pertanian (2020), terdapat 5 (lima) kabupaten sentra produksi karet rakyat di Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki total kontribusi sebesar 66,88% yaitu Kabupaten Muara Enim produksi 151,65 ribu ton dengan kontribusi 15,50% terhadap produksi total

karet perkebunan rakyat Provinsi Sumatera Selatan, diikuti Kabupaten Musi Banyu Asin produksi 140,33 ribu ton (14,35%), Ogan Komering Ilir produksi 129,60 ribu ton (13,25%), Kabupaten Musi Rawas Utara dengan total kontribusi produksinya sebesar 120,24 ribu ton (12,29%) yang merupakan kabupaten peneliti menempati urutan ke 4 termasuk kedalam 5 kabupaten sentra produksi karet terbesar di Sumatera Selatan dan ada Kabupaten Musi Rawas dengan produksi 112,43 ribu ton (11,49%). Sedangkan 33,12% lainnya berasal dari 11 kabupaten/kota lain yang ada di Sumatera Selatan. Total produksi karet rakyat tahun 2018 untuk Provinsi Sumatera Selatan sebesar 978,25 ribu ton karet kering.

Kabupaten Musi Rawas Utara secara geografis sangat strategis yaitu merupakan salah satu kabupaten paling barat di Provinsi Sumatera Selatan berbatasan dengan Provinsi Bengkulu di bagian barat, Provinsi Jambi di bagian utara, Kabupaten Musi Rawas di bagian selatan dan Kabupaten Musi Banyuasin di bagian timur. Lahan di Kabupaten Musi Rawas Utara paling banyak dimanfaatkan sebagai lahan pertanian bukan sawah, yang mencapai 48,45% dari total luas lahan, 21,75% diantaranya merupakan lahan perkebunan, baik yang dimiliki dan dikelola oleh rakyat maupun oleh perusahaan. Produksi karet di Kabupaten Musi Rawas Utara juga mengalami fluktuasi setiap tahunnya, hal tersebut terlihat dari data luas lahan dan produksi karet di Kabupaten Musi Rawas Utara tahun 2016-2021 (Lampiran 4).

Berdasarkan teori ada beberapa yang menjadi faktor-faktor produksi. Menurut Soekartawi (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ada dua kelompok, yaitu :

1. Faktor biologi, seperti lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, varitas, pupuk, obat-obatan, gulma, dan lain sebagainya; dan
2. Faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, risiko, dan ketidak pastian, kelembagaan, tersedianya kredit, dan sebagainya.

Pentingnya mengetahui faktor produksi dalam pertanian adalah agar petani dapat mengetahui dan mempertimbangkan faktor apa saja yang mampu meningkatkan produksi pertanian khususnya tanaman perkebunan yang merupakan salah satu upaya pemerintah dalam membangun pertanian menuju pertanian yang

tangguh. Sistem pertanian yang tangguh dalam pembangunan sub sektor tanaman perkebunan, diarahkan untuk memenuhi kebutuhan perkebunan yang didukung oleh kemampuan memproduksinya, agar keberlanjutan pertanian bisa berjalan dengan baik.

## **B. Rumusan Masalah**

Produksi dan produktivitas tanaman karet tidak selalu mengalami peningkatan, kadang terjadi penurunan serta konstannya jumlah produksi. Sektor pertanian dalam proses produksinya sangat memerlukan jenis-jenis input seperti penggunaan lahan, tenaga kerja, pupuk dan sebagainya. Hal tersebut bagian dari faktor produksi, dimana faktor tersebut harus dikelola sebaik mungkin. Pengelolaan yang dimaksud merupakan cara untuk membatasi setiap tindakan yang di anggap dapat mengurangi nilai tambah dan meningkatkan hal-hal yang dapat menaikkan nilai tambah terhadap hasil produksi karet. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi karet merupakan sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan untuk mencapai hasil produksi karet yang lebih optimal (Setyawan, *et al*, 2016).

Kecamatan Karang Dapo merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan. Produksi pertanian di Kecamatan Karang Dapo masih di dominasi tanaman perkebunan, kecamatan ini bertopang pada subsektor tanaman perkebunan karet dan banyak masyarakat bermata pencaharian sebagai petani karet. Budidaya karet di Kecamatan Karang Dapo merupakan usaha Perkebunan Rakyat, yaitu usahatani karet yang diselenggarakan atau dikelola oleh rakyat/pekebun sendiri yang dikelompokkan dalam usaha kecil tanaman perkebunan rakyat dan usaha rumah tangga perkebunan rakyat.

Dapat diketahui bahwa produksi karet di Kecamatan Karang Dapo berfluktuasi dari tahun 2016-2020. Jumlah produksi karet pada tahun 2016 dan 2017 adalah sama yaitu 8501,76 ton, kemudian pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 8.345 ton dan kembali naik menjadi 24.089 ton pada tahun 2019. Namun pada tahun 2020 produksi karet kembali mengalami penurunan hingga menjadi 8.345,07 ton, dapat dilihat bahwa produksi karet dari tahun 2016-2020 lebih sering menurun dari pada meningkat (Lampiran 5).

Soekartawi (2003) menyatakan bahwa ada beberapa yang menjadi faktor produksi dalam usaha tani yaitu: (1) lahan pertanian (2) tenaga kerja (3) faktor modal, dan (4) manajemen. Menurut Syarifa, *et al*, (2012) untuk meningkatkan produksi karet diperlukan adopsi bibit klon varietas unggul, seperti yang dilakukan petani Muara Enim. Proyek tersebut telah meningkatkan pengetahuan petani terhadap keunggulan bibit karet klonal, sehingga pada perkembangannya berdampak pada penanaman karet swadaya oleh petani dengan menggunakan bibit klon. Kabupaten Musi Rawas Utara ternyata luput dari bantuan bibit klon unggulan ini padahal mayoritas merupakan perkebunan rakyat. Hal ini menyebabkan produksi karetnya tidak sebesar kabupaten lain.

Sebagian besar petani di Kabupaten Musi Rawas Utara menggunakan bibit karet yang sudah turun temurun dibudidayakan. Padahal dengan adanya kemajuan teknologi, telah ditemukan klon-klon maupun varietas baru yang lebih unggul dan produktif. Saat ini telah banyak beredar di masyarakat benih dalam bentuk biji karet yang dikemas dalam kotak dengan merk dagang *Golden Hope*. Harga benih tersebut bervariasi antara Rp 200.000,- s/d Rp 400.000,- per kotak (200 butir/kotak). Benih tersebut merupakan bibit unggul asal Malaysia, yang tidak perlu diokulasi tetapi akan menghasilkan produksi yang sama dengan bibit unggul (Syarifa, *et al*, 2012).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu petani karet di Kecamatan Karang Dapo, sebagian besar petani masih menggunakan bibit karet alam, yang memang sudah turun temurun dibudidayakan di lokasi penelitian. Sedangkan di daerah lain sudah banyak yang menanam karet adopsi bibit klon varietas unggul.

Selanjutnya permasalahan lain juga datang dari ketersediaan tenaga kerja. Tenaga kerja (*manpower*) adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa. Menurut data dari Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan (2014). Jumlah tenaga kerja di perkebunan karet sebesar 96.317 atau 22,41%. Di mana jumlah ini termasuk urutan dua tertinggi di Provinsi Sumatera Selatan. Kejadian di lapangan yang terjadi saat ini adalah semakin menurunnya minat pemuda di Kecamatan Karang Dapo untuk menjadi petani karet. Saat ini, mayoritas petani

karet adalah penduduk usia tua, sebagian besar pemuda lebih memilih untuk bekerja di sektor lain, seperti sektor industri/perkantoran.

Dari hasil wawancara dengan petani, permasalahan lain berkaitan dengan tingginya biaya produksi adalah masalah kelangkaan pupuk bersubsidi. Jenis pupuk yang digunakan pada tanaman karet antara lain Urea, TSP, KCl atau beberapa petani mengganti dengan Phonska akibat harga KCl yang terlampaui tinggi.

Dengan naik turunnya produksi karet di Kecamatan Karang Dapo dari tahun ke tahun, sedangkan petani berharap produksi karet semakin meningkat agar usaha perkebunan karet mereka tetap produktif secara berkelanjutan, sehingga pendapatan mereka dapat meningkat dan petani dapat hidup lebih sejahtera. Apabila produksi karet turun terus menerus, tentunya hal ini dapat menyebabkan petani kesulitan dalam mengelola usaha perkebunan karet, kesulitan memenuhi kebutuhan hidup, mengalami kerugian dan dapat mengancam kesejahteraan petani karet. Oleh karena itu, perlunya menganalisis hubungan faktor-faktor tersebut dalam mempengaruhi produksi karet di Kecamatan Karang Dapo. Faktor-faktor yang berpengaruh secara relevan terhadap produksi karet diharapkan dapat dipertimbangkan agar produksi karet di Kecamatan Karang Dapo dapat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Tanaman Karet Rakyat di Kecamatan Karang Dapo, Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan”** dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil perkebunan karet rakyat di Kecamatan Karang Dapo?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tanaman karet rakyat di Kecamatan Karang Dapo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan profil perkebunan karet rakyat di Kecamatan Karang Dapo.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tanaman karet rakyat di Kecamatan Karang Dapo.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dalam menerapkan teori dan konsep khususnya mengenai produksi karet
2. Bagi Instansi, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat produksi karet rakyat
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi hasil-hasil penelitian, khususnya yang berhubungan dengan produksi karet rakyat

